

**PARENTING CERDAS DENGAN GROWTH MINDSET; MEMBIMBING ANAK
UNTUK BERANI GAGAL DAN BANGKIT**

Jestin Erlangga¹, Ahmad Suratman²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

jestinerlangga12@gmail.com¹, ahmadsuratman06@gmail.com²

Korespondensi Penulis : Nasrah, nasrah.fis05@unismuh.ac.id

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* sebagai pendekatan pengasuhan yang efektif dalam membimbing anak agar berani menghadapi kegagalan dan mampu bangkit kembali. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis 18 jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik *Growth Mindset*, pola asuh orang tua, keberanian gagal, dan ketahanan psikologis anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa mindset orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk cara anak memaknai kegagalan. Orang tua dengan *Growth Mindset* cenderung memandang kemampuan anak sebagai sesuatu yang dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang aman secara psikologis. Respons orang tua yang empatik, penggunaan bahasa yang berorientasi pada proses, dukungan emosional yang konsisten, serta keteladanan dalam menghadapi kegagalan terbukti mampu meningkatkan keberanian anak untuk mencoba, ketahanan mental, motivasi belajar, dan kemampuan bangkit setelah gagal. Selain itu, hasil kajian menegaskan bahwa sosialisasi parenting kepada orang tua siswa menjadi strategi penting untuk menginternalisasi konsep *Growth Mindset* dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Parenting cerdas, *Growth Mindset*, membimbing anak, berani gagal, bangkit

Abstract

This journal aims to comprehensively examine the concept of smart parenting based on a Growth Mindset as an effective parenting approach in guiding children to be courageous in facing failure and able to rise again. This study uses a literature review method by analyzing 18 national and international scientific journals relevant to the topics of Growth Mindset, parenting styles, courage to fail, and children's psychological resilience. The results of the review show that parents' mindsets have a central role in shaping how children interpret failure. Parents with a Growth Mindset tend to view children's abilities as something that can develop through effort and the learning process, thereby creating a psychologically safe family environment. Empathetic parental responses, the use of process-oriented language, consistent emotional support, and role modeling in dealing with failure are proven to increase children's courage to try, mental resilience, learning motivation, and ability to bounce back after failure. In addition, the results of the review emphasize that parenting

socialization for parents of students is an important strategy to internalize the concept of Growth Mindset in daily parenting practices.

Keywords: Smart parenting, Growth Mindset, guiding children, courage to fail, resilience

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak memiliki posisi yang sangat fundamental dan tidak tergantikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar kepribadian, cara berpikir, serta sikap anak dalam memandang diri dan lingkungannya. Sejak usia dini, anak belajar memahami dunia melalui interaksi dengan orang tua, baik melalui tutur kata, sikap, maupun cara orang tua merespons keberhasilan dan kegagalan yang dialami anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan mental anak.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, masih banyak orang tua yang secara tidak sadar menekankan pentingnya hasil dibandingkan proses. Keberhasilan anak sering kali diukur dari nilai akademik, peringkat kelas, prestasi lomba, atau kemampuan tertentu yang tampak secara kasat mata. Sebaliknya, kegagalan kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif, memalukan, bahkan harus dihindari (Nuryani, 2024). Pola asuh semacam ini berpotensi membentuk anak yang takut salah, enggan mencoba hal baru, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Anak mungkin tumbuh

dengan keyakinan bahwa dirinya hanya berharga ketika berhasil, sementara kegagalan dipandang sebagai bukti ketidakmampuan (Pratama, 2025).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang begitu cepat menuntut anak untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi (Delfi & Hudaidah, 2021). Di sisi lain, tekanan akademik dan sosial juga meningkat, baik dari lingkungan sekolah maupun dari pengaruh media sosial (Ilyas & Alistiar, 2025). Anak sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa tertinggal, atau tertekan untuk selalu tampil sempurna. Tanpa dukungan pengasuhan yang tepat, situasi ini dapat memicu stres, kecemasan, menurunnya motivasi belajar, bahkan berdampak pada kesehatan mental anak.

Dalam konteks inilah konsep *Growth Mindset* menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam praktik parenting. *Growth Mindset*, sebagaimana dikemukakan oleh Carol S. Dweck, menekankan bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah (Maskanah et al., 2025). Sebaliknya, kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, strategi yang tepat, serta kemauan untuk belajar dari kesalahan.

Individu dengan *Growth Mindset* memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan kegagalan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Rizal, 2023).

Penerapan *Growth Mindset* dalam pengasuhan atau yang dikenal dengan parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* menuntut perubahan cara pandang orang tua terhadap anak dan proses belajarnya (Susanto, 2021). Orang tua tidak lagi berfokus pada label seperti “anak pintar” atau “anak kurang mampu,” melainkan pada usaha, ketekunan, dan proses perkembangan yang dijalani anak. Dalam pendekatan ini, kegagalan tidak disikapi dengan hukuman atau kekecewaan berlebihan, tetapi dengan pendampingan, refleksi, dan dorongan untuk mencoba kembali dengan cara yang lebih baik (Indra, 2019).

Sayangnya, dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih banyak orang tua yang tanpa disadari menanamkan *fixed mindset* melalui pola komunikasi dan sikap pengasuhan. Ungkapan seperti “kamu memang tidak bisa Matematika,” “adik lebih pintar dari kakak,” atau “kalau gagal berarti kamu kurang berusaha” dapat melemahkan kepercayaan diri anak. Anak yang terus-menerus menerima pesan semacam ini cenderung menginternalisasi keyakinan bahwa kemampuan dirinya terbatas dan tidak dapat ditingkatkan. Akibatnya, anak menjadi takut gagal, menghindari tantangan, dan kehilangan motivasi untuk berkembang.

Parenting cerdas dengan *Growth Mindset* menuntut orang tua

untuk hadir tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator proses belajar anak (Musman, 2020). Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang aman secara emosional, di mana anak merasa diterima apa adanya, dihargai usahanya, dan didukung untuk terus mencoba meskipun mengalami kegagalan. Pujian yang diberikan pun diarahkan pada proses dan strategi, bukan semata-mata pada hasil. Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilan adalah buah dari proses panjang yang melibatkan kerja keras, ketekunan, dan kemauan belajar.

Selain itu, membimbing anak untuk berani gagal dan bangkit kembali merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat penting di era modern. Dunia nyata tidak selalu berjalan sesuai harapan, dan kegagalan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup. Anak yang sejak dini dibiasakan menghadapi kegagalan dengan sikap positif akan memiliki daya lenting (*resilience*) yang lebih kuat. Mereka tidak mudah putus asa, mampu mengelola emosi negatif, serta memiliki keberanian untuk mencoba kembali setelah mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, kajian tentang “Parenting Cerdas dengan *Growth Mindset*: Membimbing Anak untuk Berani Gagal dan Bangkit” menjadi sangat penting dan relevan. Topik ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pengasuhan dan psikologi perkembangan anak, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik. Pemahaman

yang mendalam tentang *Growth Mindset* diharapkan dapat membantu orang tua merefleksikan pola asuh yang selama ini diterapkan, sekaligus mendorong perubahan menuju praktik pengasuhan yang lebih adaptif dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang anak.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* merupakan fondasi strategis dalam membentuk generasi yang tangguh,

percaya diri, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial, berani mengambil risiko yang sehat, serta mampu bangkit dari kegagalan dengan sikap positif dan konstruktif. Parenting semacam ini pada akhirnya tidak hanya membentuk anak yang berprestasi, tetapi juga individu yang utuh secara mental, emosional, dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* serta perannya dalam membimbing anak agar berani menghadapi kegagalan dan mampu bangkit kembali. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, konsep, dan pandangan teoretis yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan pembentukan pola pikir anak tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) dan sosialisasi. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang membahas *Growth Mindset*, pengasuhan anak, psikologi perkembangan, dan ketahanan mental anak. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi agar data yang digunakan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep *Growth Mindset*, peran orang tua dalam pengasuhan, respons orang tua terhadap kegagalan anak, serta pembentukan sikap berani gagal dan bangkit kembali pada anak. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan pembahasan secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai temuan literatur. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menginterpretasikan makna

dan implikasi penerapan *Growth Mindset* dalam praktik parenting secara komprehensif.

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Utama	Temuan Utama
1	Ainia Dinah Anugrah, FR Wahidah, P Rahardjo, D Wulandari (2024)	Bagaimana <i>Growth Mindset</i> dan Family Support Dapat Berpengaruh Terhadap Parenting Self Efficacy	<i>Growth Mindset</i> , family support, parenting self-efficacy	<i>Growth Mindset</i> & dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy orang tua
2	Ananda Khoirunisa Putri Fauzi, Sandra Aisyah Azahra, Anita Rismelani (2025)	Psikoedukasi <i>Growth Mindset</i> Pada Anak Sekolah Dasar di Komunitas Cahaya Anak Negeri: Upaya Menumbuhkan Semangat Belajar dan Sikap Pantang Menyerah	<i>Growth Mindset</i> , semangat belajar	<i>Growth Mindset</i> melalui psikoedukasi meningkatkan semangat belajar & sikap pantang menyerah
3	MariaYuni Megarini Cahyono, TrisaGenia Zega, Nadya Hazna (2023)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Mindset Remajaawal di Kota Bandung	Parenting style, <i>Growth Mindset</i>	Pola asuh berkaitan dengan pembentukan mindset remaja
4	Veronica Amelinda Chauwito, Eli Prasetyo (2020)	Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Disleksia Dengan Pelatihan Berkonsep <i>Growth Mindset</i>	<i>Growth Mindset</i> , self-efficacy	<i>Growth Mindset</i> meningkatkan self-efficacy pada anak disleksia
5	Faatihatul Ghaybiyyah (2021)	Peran Motivasi Belajar Sebagai Variabel mediator <i>Growth Mindset</i> dan Parenting Style terhadap Academic Grit Siswa SMP	<i>Growth Mindset</i> , parenting, academic grit	Motivasi belajar menjadi mediator hubungan <i>Growth Mindset</i> & parenting style terhadap grit akademik
6	A Wathon (2024)	Pengaruh Intervensi <i>Growth Mindset</i> Terhadap Ketahanan Akademik dan Prestasi Belajar Siswa	<i>Growth Mindset</i> intervention, academic resilience	Intervensi <i>Growth Mindset</i> meningkatkan ketahanan akademik siswa
7	Luthfiasari Sekar Fatimah, Edilburga Saptandari (2022)	Peran <i>Growth Mindset</i> dan dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran daring	<i>Growth Mindset</i> , parental support, online learning engagement	Dukungan orang tua + <i>Growth Mindset</i> signifikan terhadap keterlibatan siswa SMP

8	Aida Rahmania, Airin Triwahyuni, Anissa Lestari Kadiyono (2022)	Validitas Konstruk <i>Growth Mindset</i> Scale: Versi Bahasa Indonesia	<i>Growth Mindset</i> scale	Instrumen pengukuran <i>Growth Mindset</i> versi Indonesia valid
9	He, Wenying & Dasheng Shi (2025)	Influence of perceived parental views of failure on academic resilience among middle school students: a moderated mediation model	Parental failure views, <i>Growth</i> <i>Mindset</i> , resilience	Pandangan positif orang tua terhadap kegagalan → meningkatnya <i>Growth</i> <i>Mindset</i> & resilien siswa
10	Song, Yuchen, Michael M. Barger, and Kristen L. Bub (2022)	The Association Between Parents' <i>Growth Mindset</i> and Children's Persistence and Academic Skills	<i>Growth Mindset</i> orang tua, persistence anak	<i>Growth Mindset</i> orang tua dikaitkan dengan ketekunan anak
11	Hyun Ji and Lee Norman (2025)	Does parental support amplify <i>Growth Mindset</i> predictions for student achievement and persistence ? Cross - cultural findings from 76 countries / regions	<i>Growth Mindset</i> , parental support	Dukungan orang tua memperkuat efek <i>Growth</i> <i>Mindset</i> terhadap prestasi & persistence
12	Shimin Zhu, Yuxi Hu, Ruobing Wang, Di Qi, Paul Lee, So Wa Ngai, Qijin Cheng, Paul Wai Ching Wong (2024)	Effects of a Parent- Child Single-Session <i>Growth Mindset</i> Intervention on Adolescent Depression and Anxiety Symptoms: Protocol of a 3-Arm Waitlist Randomized Controlled Trial	<i>Growth Mindset</i> , intervensi orang tua-anak	Protokol RCT untuk meningkatkan kesejahteraan & self- efficacy anak melalui training orang tua-anak
13	Yang Yaliu, Chen Liang (2024)	Academic Motivation Predicted by <i>Growth</i> <i>Mindset</i> and Parental Support	<i>Growth Mindset</i> , parental support, motivation	<i>Growth Mindset</i> & dukungan orang tua prediktor kuat motivasi akademik remaja
14	Yeager, David Scott, and Carol S. Dweck (2012)	Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed	<i>Growth Mindset</i> teori & resilien	Mindset berkembang → meningkatkan resilien terhadap tantangan akademik & sosial
15	Wei Peng, Feng Zhang (2025)	Longitudinal Links Between Perceived Family Support, Self- Efficacy, and <i>Growth</i> <i>Mindset</i> of Intelligence Among Chinese Children	Family support, <i>Growth Mindset</i>	Dukungan keluarga terkait peningkatan <i>Growth Mindset</i> anak melalui self-efficacy per waktu

16	Jacovidis, J. N., Anderson, R. C., Beach, P. T., & Chadwick, K. L (2020)	<i>Growth Mindset</i> Thinking and Beliefs in Teaching and Learning	<i>Growth Mindset,</i> parenting	Kajian menunjukkan penting dalam resilience dan proses belajar anak
17	Meredith L Rowe, Kathryn A Leech (2019)	A parent intervention with a <i>Growth Mindset</i> approach improves children's early gesture and vocabulary development.	Intervensi mindset orang tua	Pendekatan <i>Growth Mindset</i> dalam intervensi orang tua menunjukkan manfaat terhadap praktik pengasuhan dan perkembangan anak, khususnya bagi orang tua dengan pola pikir tetap.
18	Sheffler, Pamela, and Cecilia S. Cheung (2024)	Effects of Mothers' Mindset and Perceived Child Competence on Their Learning Involvement	Mindset ibu, persepsi kompetensi anak	<i>Growth Mindset</i> ibu berpengaruh terhadap keterlibatan ibu dalam pembelajaran anak dan keterlibatan belajar anak.

Untuk menjaga keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh konsistensi dan kesesuaian antar sumber ilmiah. Melalui metode penelitian ini, diharapkan kajian tentang parenting cerdas dengan *Growth Mindset* dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pola asuh yang mendorong anak untuk berani gagal, belajar dari kesalahan, dan bangkit menjadi pribadi yang tangguh serta adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini, yang disintesis dari 18 jurnal nasional dan internasional, memberikan implikasi praktis yang sangat kuat untuk kegiatan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang bagaimana membimbing anak agar berani menghadapi kegagalan dan mampu bangkit kembali. Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menanamkan keberanian gagal dan daya bangkit pada anak tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pengasuhan yang sadar, terencana, dan konsisten berbasis . Oleh karena itu, sosialisasi kepada orang tua menjadi langkah strategis untuk menjembatani pengetahuan ilmiah dengan praktik pengasuhan sehari-hari di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua masih memaknai kegagalan anak sebagai sesuatu yang harus dihindari, bahkan sering dianggap sebagai indikator kurangnya kemampuan atau usaha anak. Kondisi ini mendorong orang tua untuk bersikap protektif berlebihan, menekan anak agar selalu berhasil, atau justru memberikan hukuman ketika anak gagal. Dalam konteks ini, sosialisasi kepada orang tua menjadi penting untuk mengubah cara pandang tersebut. Orang tua perlu diberikan pemahaman bahwa kegagalan merupakan bagian alami dan esensial dari proses belajar dan perkembangan anak. Dengan pemahaman ini, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang aman secara psikologis,

sehingga anak tidak takut mencoba hal baru meskipun berisiko gagal.

Penelitian-penelitian yang direview menegaskan bahwa perubahan mindset orang tua menjadi pintu masuk utama dalam membimbing anak agar berani gagal. Oleh karena itu, dalam kegiatan sosialisasi, orang tua perlu diperkenalkan pada konsep *Growth Mindset* secara sederhana dan kontekstual, disertai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diajak untuk memahami bahwa kemampuan anak tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman, termasuk pengalaman gagal. Sosialisasi ini membantu orang tua menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan awal dari pembelajaran yang lebih bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara orang tua merespons kegagalan anak sangat menentukan sikap anak terhadap kegagalan itu sendiri. Dalam kegiatan sosialisasi, orang tua perlu dibekali strategi konkret untuk merespons kegagalan anak secara konstruktif. Misalnya, orang tua diajak untuk tidak langsung menyalahkan atau membandingkan anak dengan orang lain, melainkan mengajak anak berdialog, menenangkan emosi, dan merefleksikan pengalaman yang dialami. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa kegagalan dapat dianalisis dan diperbaiki, sehingga anak terdorong untuk bangkit dan mencoba kembali dengan strategi yang lebih baik.

Temuan penelitian juga menyoroti pentingnya bahasa dan komunikasi positif dalam membimbing anak agar berani gagal (Rahmania et al., 2022). Oleh karena itu, sosialisasi kepada orang tua perlu menekankan penggunaan bahasa yang berorientasi pada proses, seperti menghargai usaha, ketekunan, dan strategi yang digunakan anak. Orang tua diajak untuk mengganti pujian yang berfokus pada hasil dengan umpan balik yang menekankan proses belajar. Bahasa yang digunakan orang tua secara konsisten akan membentuk cara anak memandang dirinya sendiri, kegagalan, dan tantangan, sehingga anak tumbuh dengan keberanian untuk mencoba dan tidak mudah menyerah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua berperan besar dalam membentuk daya bangkit anak. Dalam kegiatan sosialisasi, orang tua perlu diberikan pemahaman bahwa kehadiran emosional, empati, dan penerimaan tanpa syarat sangat dibutuhkan anak ketika menghadapi kegagalan. Orang tua diajak untuk mendampingi anak dalam mengelola emosi negatif seperti kecewa dan frustrasi, bukan dengan mengabaikan atau menekan emosi tersebut, tetapi dengan membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelolanya secara sehat. Dukungan emosional ini menjadi fondasi utama bagi anak untuk bangkit kembali setelah gagal.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keteladanan orang tua merupakan sarana pembelajaran yang sangat efektif bagi anak. Dalam sosialisasi, orang tua perlu diajak untuk menyadari bahwa sikap mereka terhadap kegagalan pribadi akan ditiru oleh anak. Ketika orang tua berani mengakui kesalahan, belajar dari kegagalan, dan mencoba kembali tanpa rasa malu, anak akan belajar bahwa gagal adalah hal yang wajar dan dapat diatasi. Keteladanan ini memperkuat pesan *Growth Mindset* yang disampaikan secara verbal, sehingga nilai-nilai keberanian dan daya juang tertanam lebih kuat pada diri anak.

Penelitian-penelitian yang direview juga menegaskan bahwa sosialisasi kepada orang tua tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan partisipatif. Orang tua membutuhkan ruang diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi bersama untuk menginternalisasi konsep *Growth Mindset*

dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian mendukung pentingnya program sosialisasi yang terstruktur, seperti seminar parenting, lokakarya, diskusi kelompok, dan pendampingan orang tua, yang berfokus pada pembimbingan anak agar berani gagal dan bangkit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi kepada orang tua siswa merupakan langkah strategis dalam menerjemahkan konsep parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* ke dalam praktik nyata di rumah. Melalui sosialisasi yang efektif, orang tua diharapkan mampu mengubah cara pandang terhadap kegagalan, menerapkan pola komunikasi yang membangun, memberikan dukungan emosional yang tepat, serta menjadi teladan dalam menghadapi kegagalan. Dengan demikian, anak tumbuh menjadi individu yang berani mencoba, tidak takut gagal, mampu bangkit dari kegagalan, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menitikberatkan pada integrasi temuan penelitian dengan praktik nyata *parenting cerdas berbasis*, khususnya dalam konteks sosialisasi kepada orang tua siswa tentang bagaimana membimbing anak agar berani gagal dan mampu bangkit. Berdasarkan hasil sintesis 18 jurnal nasional dan internasional, dapat ditegaskan bahwa keberanian anak dalam menghadapi kegagalan bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pengasuhan yang konsisten, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegagalan sering kali dimaknai secara keliru oleh orang tua sebagai tanda ketidakmampuan anak. Pandangan ini mendorong orang tua untuk menghindarkan anak dari situasi yang berisiko gagal atau menekan anak agar selalu berhasil. Dalam pembahasan ini, kondisi tersebut dipahami sebagai tantangan utama dalam praktik parenting di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, sosialisasi parenting menjadi sangat penting untuk membantu orang tua menggeser paradigma dari orientasi hasil menuju orientasi proses. Perubahan paradigma ini sejalan dengan teori *Growth Mindset* yang menekankan bahwa kemampuan anak dapat terus berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman, termasuk pengalaman gagal. (Hendriani, 2025).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa mindset orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk iklim psikologis keluarga. Orang tua yang memiliki *Growth Mindset* cenderung menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana anak merasa diterima tanpa syarat dan tidak takut melakukan kesalahan. Lingkungan seperti ini memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mencoba hal baru, dan belajar dari kegagalan. Sebaliknya, orang tua dengan fixed mindset cenderung menciptakan tekanan yang berlebihan, sehingga anak mengembangkan ketakutan akan kegagalan dan cenderung menghindari tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi parenting perlu diarahkan tidak hanya pada anak, tetapi terutama pada perubahan cara berpikir orang tua.

Hasil penelitian yang dibahas juga menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap kegagalan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk daya bangkit anak. Dalam praktik pengasuhan, respons yang bersifat menyalahkan, menghakimi, atau membandingkan anak dengan orang lain terbukti melemahkan kepercayaan diri dan motivasi anak. Sebaliknya, respons yang empatik, reflektif, dan solutif mendorong anak untuk memahami kegagalan sebagai pengalaman belajar. Pembahasan ini memperkuat pentingnya membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi yang

konstruktif melalui kegiatan sosialisasi, agar mereka mampu membimbing anak untuk bangkit dari kegagalan secara mandiri.

Dari sudut pandang psikologis, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* berkontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan mental anak (Yusuf et al., 2025). Anak yang dibesarkan dengan dukungan emosional yang konsisten memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik ketika menghadapi kegagalan. Mereka tidak mudah larut dalam rasa kecewa atau frustrasi, melainkan mampu menata ulang emosi dan fokus pada upaya perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian gagal tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga erat dengan kematangan emosional yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Pembahasan selanjutnya menyoroti peran bahasa dalam proses pengasuhan. Bahasa yang digunakan orang tua dalam memberikan umpan balik terbukti membentuk cara anak memandang dirinya sendiri dan tantangan yang dihadapi. Pujian yang menekankan usaha dan strategi mendorong anak untuk terus mencoba, sementara pujian yang berfokus pada hasil atau kemampuan bawaan justru meningkatkan ketakutan akan kegagalan (Almaghfiroh et al., 2024). Oleh karena itu, dalam pembahasan ini ditegaskan bahwa sosialisasi kepada orang tua perlu memberikan contoh konkret penggunaan bahasa *Growth Mindset* yang aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembahasan hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor yang sering kali kurang disadari namun sangat berpengaruh. Anak belajar tentang sikap terhadap kegagalan tidak hanya dari nasihat, tetapi dari perilaku orang tua dalam menghadapi kesulitan (Sembiring, 2024). Ketika orang tua mampu mengakui kesalahan, belajar dari kegagalan, dan mencoba kembali tanpa rasa malu, anak akan meniru sikap tersebut. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa sosialisasi parenting perlu menekankan pentingnya refleksi diri orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran anak.

Dalam konteks pendidikan, pembahasan ini juga menempatkan orang tua sebagai mitra strategis sekolah dalam membentuk karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi antara pola asuh di rumah dan pendekatan pembelajaran di sekolah memperkuat internalisasi *Growth Mindset* pada anak. Oleh karena itu, sosialisasi parenting idealnya dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua, sehingga nilai-nilai keberanian, ketekunan, dan daya bangkit dapat diterapkan secara selaras di lingkungan rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan pengasuhan anak di era modern. Sosialisasi kepada orang tua menjadi strategi penting untuk mentransformasikan temuan penelitian ke dalam praktik nyata yang berdampak langsung pada perkembangan anak. Melalui perubahan mindset, pola komunikasi yang konstruktif, dukungan emosional yang konsisten, dan keteladanan yang autentik, orang tua dapat membimbing anak untuk berani gagal, bangkit dari kegagalan, dan tumbuh menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa parenting cerdas berbasis *Growth Mindset* memiliki peran yang

sangat signifikan dalam membimbing anak untuk berani menghadapi kegagalan dan mampu bangkit kembali. Hasil kajian terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan *Growth Mindset* cenderung menciptakan lingkungan keluarga yang aman secara psikologis, di mana anak merasa diterima tanpa syarat dan tidak takut melakukan kesalahan. Lingkungan ini mendorong anak untuk bereksplorasi, mencoba hal baru, dan belajar dari pengalaman gagal. Cara orang tua merespons kegagalan anak, penggunaan bahasa yang menekankan usaha dan proses, serta pemberian dukungan emosional yang tepat terbukti mampu meningkatkan ketahanan mental, kepercayaan diri, dan motivasi belajar anak.

Selain itu, temuan penelitian menegaskan bahwa sosialisasi parenting kepada orang tua siswa merupakan strategi penting untuk menjembatani konsep *Growth Mindset* dengan praktik pengasuhan di rumah. Melalui sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, orang tua dapat memahami peran strategis mereka sebagai pembimbing utama anak dalam menghadapi kegagalan. Keteladanan orang tua dalam menyikapi kegagalan juga menjadi faktor kunci yang memperkuat internalisasi *Growth Mindset* pada anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Saran

1. Disarankan agar sekolah dan lembaga pendidikan menyelenggarakan program sosialisasi parenting berbasis *Growth Mindset* secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat berupa seminar, lokakarya, diskusi kelompok, maupun pendampingan orang tua, dengan fokus pada pembimbingan anak agar berani gagal dan mampu bangkit.
2. Bagi orang tua, disarankan untuk secara sadar merefleksikan cara berpikir, pola komunikasi, dan respons terhadap kegagalan anak. Orang tua diharapkan dapat mengurangi tekanan berlebihan terhadap hasil, serta lebih menekankan proses belajar, usaha, dan ketekunan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian empiris yang mengkaji efektivitas program sosialisasi parenting berbasis *Growth Mindset* terhadap perubahan perilaku orang tua dan perkembangan ketahanan mental anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Ananda Khoirunisa Putri Fauzi, Sandra Aisyah Azahra, A. R. (2025). Psikoedukasi pada Anak Sekolah Dasar di Komunitas Cahaya Anak Negeri: Upaya Menumbuhkan Semangat Belajar dan Sikap Pantang Menyerah. 6(4).

- Anugrah, A. D., Wahidah, F. R., Rahardjo, P., & Wulandari, D. (2024). *Bagaimana dan Family Support Dapat Berpengaruh Terhadap Parenting Self Efficacy*. 9(1), 1–10.
- Cahyono, Maria Yuni Megarini Trisa Genia Zega, N. H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Mindset Remajaawal di Kota Bandung. 4(3).
- Chauwito, V. A., & Prasetyo, E. (2020). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Disleksia Dengan Pelatihan Berkonsep . 8.
- Delfi, I., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 82–89.
- Fatimah, L. S., & Saptandari, E. (2022). Peran *Growth Mindset* dan dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 58–73.
- Ghaybiyyah, F. (2021). Peran Motivasi Belajar Sebagai Variabel mediator dan Parenting Style terhadap Academic Grit Siswa SMP. 3(10).
- He, W., & Shi, D. (2025). Influence of perceived parental views of failure on academic resilience among middle school students: a moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 16, 1532332.
- Hendriani, W. (2025). PARENTAL RESILIENCE-Memahami Ketangguhan dalam Pengasuhan. Airlangga University Press.
- Ilyas, M., & Alistiar, I. (2025). Kesehatan Mental Siswa di Era Tekanan Akademik dan Media Sosial: Studi Kasus pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 246–253.
- Indra, D. (2019). Berdamai dengan Kenyataan Hidup: Bangkit dari Kegagalan dan Raih Kesuksesan. Anak Hebat Indonesia.
- Jacovidis, J. N., Anderson, R. C., Beach, P. T., & Chadwick, K. L. (2020). *Growth Mindset* thinking and beliefs in teaching and learning. *Inflexion: Eugene, OR, USA*.
- Ji, H., & Norman, L. (2025). Does parental support amplify *Growth Mindset* predictions for student achievement and persistence ? Cross - cultural findings from 76 countries / regions. In *Social Psychology of Education*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10038-4>
- Maskanah, U., Afkari, N. N., Umur, M. M., Dominika, A. F., & Muazzomah, U. (2025). Analisis Nilai-Nilai Islam dengan Pola Pikir Peserta Didik: Kajian tentang *Growth Mindset* dan Fixed Mindset. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 398–419.
- Musman, A. (2020). Seni mendidik anak di era 4.0: Segala hal yang perlu Anda ketahui dalam mendidik anak di era milenial; Mewujudkan anak cerdas, mandiri, dan bermental kuat. Anak Hebat Indonesia.

- Nuryani, I. (2024). Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan. Penerbit Widina.
- Peng, W., & Zhang, F. (2025). Longitudinal Links Between Perceived Family Support , Self-Efficacy , and of Intelligence Among Chinese Children. 1–15.
- Pratama, D. A. (2025). Bangkit dari Gagal: Rahasia Menata Ulang Hidup dengan Percaya Diri. HGU Publishing.
- Rahmania, A., Triwahyuni, A., & Kadiyono, A. L. (2022). Validitas Konstruk *Growth Mindset* Scale: Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 194–205.
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0.
- Rowe, M. L., & Leech, K. A. (2019). A parent intervention with a *Growth Mindset* approach improves children's early gesture and vocabulary development. *Developmental Science*, 22(4), e12792. <https://doi.org/10.1111/desc.12792>
- Sembiring, R. B. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Manja Anak. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 34–44.
- Sheffler, P., & Cheung, C. S. (2024). Effects of mothers' mindset and perceived child competence on their learning involvement. *The Journal of Experimental Education*, 92(1), 101–119.
- Song, Y., Barger, M. M., & Bub, K. L. (2022). The association between parents' *Growth Mindset* and children's persistence and academic skills. *Frontiers in Education*, 6, 791652.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Wathon, A. (2024). Pengaruh Intervensi *Growth Mindset* Terhadap Ketahanan Akademik dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Siyasa*, 1(2).
- Yang, Y., & Chen, L. (2024). Academic Motivation Predicted by and Parental Support. May, 4–11.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Yusuf, A., Makhzunyah, M., & Farida, K. (2025). Pendampingan Moderasi Beragama dengan Strategi *Growth Mindset* untuk Meningkatkan Ketahanan Ideologis Siswa SMPN 2 Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 51–68.
- Zhu, S., Hu, Y., Wang, R., Qi, D., Lee, P., Ngai, S. W., Wai, P., & Wong, C. (2024). Effects of a Parent-Child Single-Session Intervention on Adolescent Depression and Anxiety Symptoms : Protocol of a 3-Arm Waitlist Randomized Controlled Trial Corresponding Author : 13, 1–12. <https://doi.org/10.2196/63220>